

Profil Harga Diri Pada Siswa Sekolah Dasar dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Siti Laelatul Badriyyah, Cucu Arumsari, Agung Nugraha

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

e-mail: siti.laelatul@gmail.com¹, cucu.arumsari@umtas.ac.id², agung.nugraha@umtas.ac.id²,

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 24 Pebruari 2021

Revisi: 29 Maret 2021

Disetujui: 27 Mei 2021

Dipublikasikan: 30 Juni 2021

Keyword

Harga Diri

Siswa Sekolah Dasar

Bimbingan dan Konseling

Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena yang berkembang di kalangan siswa sekolah dasar terkait dengan harga diri siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui reposisi harga diri siswa sekolah dasar di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang. Harga diri pada siswa sekolah dasar sangat penting, karena harga diri berkembang untuk membangun model psikologis diri anak. Sampel pada penelitian ini berjumlah 147 siswa yang terdiri dari kelas V dan VI di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang. Sampel penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh. Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa reposisi harga diri pada siswa kelas V dan VI di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang berada pada kategori tinggi.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Anak usia sekolah dasar atau yang tergolong dalam masa perkembangan middle childhood, pada umumnya berada dalam proses perkembangan yang berlangsung dengan cepat pada aspek fisik, emosional, intelektual, dan sosial (Alvina, 2018 : 198). Selain itu, Papalia (Kurniasih 2019 : 113) menyebutkan bahwa dalam tahap perkembangan anak usia sekolah, hambatan atau masalah juga sering muncul. Kemudian, teori krisis psikososial Erikson (Yusuf dan Nurihsan, 2012: 106) menjelaskan bahwa tahap perkembangan usia sekolah dasar berada pada usia 6-12 tahun. Pada usia ini termasuk kedalam tahapan *industry vs inferiority*. Papalia, et.al (2009) menyebutkan bahwa hal penting bagi anak adalah untuk mengevaluasi 2 bahwa dirinya mampu untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah (2015 : 142) yang menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar telah dapat mengevaluasi dan menilai diri mereka sendiri berdasarkan standar yang terdapat di lingkungannya. Guindon (2010) menyebutkan bahwa cara seorang anak menilai dirinya berpengaruh terhadap bagaimana cara anak dalam menghargai dirinya yang disebut dengan *self esteem*. Maka dari itu, sangat penting untuk menanamkan serta meningkatkan harga diri pada anak. Karena harga diri berkembang untuk membangun model psikologis diri. Hal ini dikuatkan oleh Desmita (2016:156) menjelaskan bahwa sikap menghargai diri sendiri dapat membantu anak untuk bisa meyakini bahwa dirinya merupakan orang yang positif dan memiliki kemampuan untuk dikembangkan. Namun kenyataannya untuk mencapai hal ini anak-anak masih mengalami beberapa permasalahan. Hal ini tercermin dari berbagai hasil riset. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2010) menyatakan bahwa terdapat 45 % di SDN VI Singaparna masih memiliki harga diri rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang sulit mengekspresikan perasaan dan gagasan yang ia miliki. Ia sering menyimpan permasalahan ke dalam dirinya sendiri. Masalah tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nora (2015 : 382) yang menyatakan

bahwa terdapat beberapa orang siswa kelas 3 di SDN Lubuk Alung yang masih memiliki harga diri yang rendah. Yaitu dengan perilaku yang ditunjukkan lebih memilih untuk menghindar dari teman-temannya ketika jam istirahat. Kemudian, hal tersebut dikuatkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Islamiah (2015 : 144) menyatakan bahwa terdapat siswa kelas 4 SD di sekolah negeri yang memiliki harga diri rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku siswa tersebut yang sering memiliki pandangan negatif mengenai dirinya sendiri. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh January (2016 : 117) menyatakan bahwa terdapat 54 % siswa di SDN Jatinegara 10 Pagi menunjukkan masih terdapat siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Beberapa diantaranya ditunjukkan dengan perilaku anak yang memiliki potensi namun sulit untuk dikembangkan karena belum menghargai dan mengenali dirinya. Kemudian, masalah tersebut dikuatkan lagi oleh Ramadhani (2019 : 65) yang menyatakan bahwa di SDN Manggarai 17 Pagi, menunjukkan data bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki harga diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya siswa yang sulit untuk menonjolkan dirinya karena merasa dirinya tidak berarti, tidak memiliki kemampuan untuk dikembangkan diantara teman-teman yang lainnya. Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa beberapa siswa sekolah dasar masih memiliki harga diri rendah. Maka dari itu upaya peningkatan harga diri pada siswa sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan. Murk (2006 : 152) menyatakan bahwa individu yang dengan harga diri rendah cenderung memiliki rasa kompetensi yang kurang, kurang inisiatif dan biasanya tidak konsisten terhadap hal yang akan atau sedang dilakukannya. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti (2016 : 39) menyatakan bahwa apabila anak belum mampu untuk membangun harga dirinya, maka akan lebih beresiko terkena gangguan kepribadian. harga diri anak akan menentukan bagaimana dia akan akan mengaktualisasikan dirinya di lingkungannya. Patrick (Keshky, 2017 : 2) menyebutkan bahwa harga diri pada anak akan mempengaruhi bagaimana anak akan menampilkan potensi dan mencapai prestasi, serta bagaimana dirinya tampil percaya diri, bekerja dengan baik dan membangun relasi sosialnya. Salah satu upaya untuk membantu meningkatkan harga diri pada anak di lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling. Widada (2013 : 67) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar merupakan layanan spesifik yang diberikan kepada siswa agar ia memperoleh kesempatan berkembang secara optimal. Yendi (2015 : 192) menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling juga membantu siswa dalam rangka mengenal lingkungan dengan maksud agar peserta didik mengenal secara objektif baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik dan dapat menerima berbagai kondisi lingkungan tersebut secara dinamis dan positif. Caraka (2015 : 59) menyebutkan bahwa strategi dalam layanan bimbingan dan konseling yang digunakan untuk meningkatkan harga diri atau self-esteem siswa ialah melalui empat komponen layanan bimbingan dan konseling satu diantaranya yaitu 4 bimbingan klasikal yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan tugas perkembangannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan perhitungan statistik mengenai harga diri siswa sekolah dasar dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya. Creswel (2012:13) menjelaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif peneliti mengidentifikasi masalah penelitian berdasarkan tren di lapangan atau pada kebutuhan untuk menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Metode yang digunakan yaitu deskriptif.. Subana (2005:15) penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomenafenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung) dan menggambarkan suatu kondisi apa adanya secara nyata. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dan VI di tiga sekolah dasar

Negeri Puspahiang, yaitu SDN 1 Puspahiang, SDN 2 Puspahiang dan SDN 3 Puspahiang yang berjumlah 147 orang siswa. Adapun sampel dalam penelitian menggunakan teknik sampling jenuh. Artinya, teknik penentuan sampel menjadikan semua anggota populasinya sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Alasan digunakannya teknik sampling jenuh yaitu dikarenakan untuk mendapatkan gambaran umum tentang harga diri pada siswa sekolah dasar di tiga sekolah dasar Negeri Puspahiang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian mengenai profil harga diri siswa kelas V dan VI di tiga sekolah dasar diperoleh dari hasil penyebaran instrumen penelitian. Secara umum gambaran harga diri pada siswa sekolah dasar dikategorikan kedalam tiga kategori yaitu : tinggi, sedang dan rendah. gambaran umum harga diri siswa sekolah dasar kelas V dan VI menunjukkan harga diri siswa berada pada kategori tinggi dengan hasil rata-rata sebesar 76,18 %. Artinya Sebagian siswa kelas V dan VI di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang sudah memiliki harga diri tinggi pada setiap dimensi dan indikatornya. gambaran umum dimensi dan indikator dari harga diri siswa di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang mencapai skor presentase 77,40% pada dimensi kedua yaitu worthiness (rasa berharga), sedangkan dimensi competence (kompetensi) mencapai skor presentase sebesar 74,84 %. Berdasarkan hasil perbandingan profil harga diri siswa berdasarkan sekolah pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa siswa yang memiliki skor presentase tertinggi sebesar 76,99% terdapat pada SDN 1 Puspahiang dan skor presentase terendah berada pada SDN 2 Puspahiang sebesar 74,58%. Sedangkan untuk SDN 3 Puspahiang memiliki skor presentase yang hampir sama dengan SDN 1 Puspahiang yaitu sebesar 76,90%. hasil Sig 0,152 > 0,05 yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara harga diri pada siswa laki-laki dan perempuan kelas V dan VI di SD Negeri Puspahiang.

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui reposisi harga diri pada siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa kelas V dan VI di tiga Sekolah Dasar Negeri Puspahiang berada pada kategori tinggi. Artinya, siswa telah mampu mencapai harga diri yang maksimal pada setiap dimensi dan indikatornya. Sebagian siswa sudah memiliki kemampuan untuk menyelesaikan suatu tuntutan untuk menghasilkan keberhasilan, sehingga sudah mulai terbentuk motivasi kompetensi dalam diri siswa itu sendiri, serta siswa sudah memiliki penerimaan diri yang positif yaitu ditandai dengan adanya kepedulian, perhatian dan afeksi yang diterima dirinya dari orang lain. Hal ini disebabkan pada usia siswa sekolah dasar sudah mulai menyenangi kemampuannya didalam berbagai aktivitas dan mulai membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan lingkungannya. Adapun salah satu upaya untuk membantu meningkatkan harga diri siswa sekolah dasar yaitu dengan program layanan bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan klasikal.

Daftar Pustaka

- Aini, Dian. F.N. (2018). Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 6, No. 1, Hlm. 30-46. ISSN: 2338-1140.
- Alvina, Kurniangrum. Woro. (2018). Penerapan Art Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Usia Middle Childhood. *Jurnal Muara, Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*. Vol. 2, No. 1, Hlm. 198-204.
- Augustad, Liv Berit. (2017). Self Concept and Self Esteem Among Children and Young Adults With Visual Impairment: A Systematic Review. *Cogent Psychology*. Vol. 4 :
Badriyah, dkk (Profil Harga Diri Siswa Sekolah Dasar.....)

- 1319652.
- Branden, Nathaniel. (1992). *The Power of Self Esteem*. Deerfield Beach, Florida: Health Communications Inc.
- Chairunnisa. (2010). Hubungan Antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Dengan Prestasi Akademik. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 8, No. 2.
- Coopersmith, Stanley. (1967). *The Antecedent of Self Esteem*. San Fransisco: W.H. Freeman and Company.
- Creswell, John. W. (2012). *Research Design: Qualitative, Quantitative And Mixed Methods Approaches 4th Edition*. California: SAGE Publication Inc.
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Farozin, M., dkk. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fitri, M. N. (2010). *Hubungan Cara Orang Tua Mengkritik Anaka Dengan Harga Diri Pada Siswa Kelas V SDN 6 Singaparna*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Guindon, Mary H. (2002). Toward Accountability in The Use of The Self Esteem Construct. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 80, No. 2.
- Guindon, Mary H. (2010). *Self Esteem: Across The Life Span*. New York: Routledge Taylor Francis Group LLC.13 Hastuti,
- Dwi. (2016). Strategi Pengembangan Harga Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 2, No. 2, Hlm. 38-50.
- Islamiah. (2015). Cognitive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*. Vol. 8, No. 3, Hlm. 142-152. ISSN: 1907-6037.
- Januarty, Siilvy. (2014). Pengaruh Teknik Permainan Pass The Compliment Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Self Esteem Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3, No. 1, Hlm. 116- 122.
- Keshky, Mogeda. et.al. (2017). The Development of Self Esteem in Children: Systematic Review And Meta-Analysis. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*. Vol. 4, No. 3. Hlm. 3346-3355.
- Kurniasih, Nidhia. F., dkk. (2019). Masalah Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 18, No. 1. Hlm. 111-136.
- Mruk, Christopher J. (2006). *Self Esteem: Research, Theory, and Practice 3rd Edition*. New York: Springer Publishing Company.
- Nora, Maya. (2015). Pengaruh Kelekatan dan Harga Diri Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Vol. 9, No. 2, Hlm. 379- 388.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (11th ed)*. New York, NY: McGraw-Hill International Edition.
- Ramadhani, dkk. (2019). Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Self Esteem Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan*. Vol. 2, No. 2, Hlm. 255-259.
- Ramadhani, Sulistiyani. P. (2019). Pengaruh Teknik Permainan Pass The Compliment Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Self Esteem Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Vol. 3, No. 1, Hlm. 63-69. ISSN: 2615-1960.
- Subana & Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sundari, R. (2008). *Program Bimbingan dan Konseling Untuk Mengembangkan Self Esteem Anak Jalanan*. Skripsi pada Program Studi Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia

-
- Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Vol. 1, No. 1, Hlm. 67-75.
- Worzby, John C, et.al. (2003). *Elementary School Counseling: A Commitment To Caring And Community Building Second Edition*. New York: Brunner Routledge
- Yendi, Frischa, dkk. (2015). Self Esteem dan Pelayanan Bimbingan dan Konseling yang Dibutuhkan Siswa Kelas Akselerasi. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 4, No. 4, Hlm. 191-195. ISSN: 1412-9760.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, A. Juntika. (2012). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya